

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV termasuk kelompok retrovirus yang mempunyai enzim yang dapat mengubah RNA menjadi DNA. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh rentan terhadap penyakit-penyakit. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan tubuh sehingga sangat mudah terinfeksi sebagai penyakit lainnya (Sertiarto, 2021).

Epidemi HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) semakin berkembang cepat dan merupakan salah satu tantangan terbesar di masa kini sekalipun telah dilakukan berbagai upaya pencegahan penularannya. HIV/AIDS di Indonesia adalah salah satu yang paling cepat perkembangannya di Asia yang terkonsentrasi di antara kelompok beresiko, termasuk pengguna narkoba suntik, pekerja seks, dan klien mereka (Tjay, 2022).

Dalam laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan mempublikasikan melalui laporan situasi perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) di Indonesia bulan Januari – Desember 2022 adalah kelompok usia yang paling banyak terkena HIV yaitu kelompok usia 25 hingga 49 tahun sebanyak (67,4 %). Berdasarkan jenis kelamin, penyakit HIV-AIDS tertinggi laki-laki (>55 %) (KEMENKES, 2023).

Infeksi oportunistik (IO) yang menandakan *acquired unodeficiency syndrome* (AIDS) terjadi akibat perjalanan alami infeksi HIV yang tidak diterapi sehingga menyebabkan penurunan imunitas pejamu berkelanjutan. Infeksi Oportunistik adalah infeksi yang mengalami peningkatan frekuensi dan keparahan pada individu dengan HIV/AIDS. Infeksi oportunistik tuberkulosis menjadi salah satu infeksi terbanyak pada pasien HIV. Orang yang hidup dengan HIV memiliki kemungkinan 16 (interval ketidakpastian 14–18) kali lebih besar untuk terserang penyakit TB dibandingkan orang yang tidak mengidap HIV (WHO, 2022).

Indonesia menempati posisi kedua di dunia dalam jumlah kasus Tuberkulosis (TBC) dengan 845.000 kasus dan 19.000 pasien mengalami koinfeksi

TB-HIV pada tahun 2019. Dari total populasi 271 juta jiwa, sekitar 543.100 individu hidup dengan HIV, dengan 4.700 pasien TB-HIV meninggal di antara sekitar 96.000 kematian akibat TBC. Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya 51% pasien TBC yang mengetahui status HIV mereka, dan dari jumlah tersebut, hanya 43% yang menerima pengobatan antiretroviral (ARV). Sementara itu, skrining untuk TBC telah dilakukan pada 80% orang dengan HIV yang mengakses layanan ARV, tetapi hanya sekitar 12% yang menerima Terapi Pencegahan TBC (TPT). WHO mencatat bahwa TBC masih menjadi penyebab kematian utama di antara orang yang hidup dengan HIV (ODHA), di mana pada tahun 2019, TBC menyebabkan 30% dari 690.000 kematian terkait AIDS di dunia, dengan 208.000 kematian mewakili sekitar 15% dari 1,4 juta kematian akibat TBC pada tahun itu. Secara keseluruhan, pada tahun 2023 hanya 56% pasien TB yang diketahui hidup dengan HIV yang menjalani terapi antiretroviral (ART), menunjukkan masih adanya kesenjangan besar dalam pengobatan dan pencegahan TB-HIV (WHO, 2022).

Individu yang terjangkit HIV membutuhkan terapi Antiretroviral (ARV) untuk mengurangi jumlah virus HIV dalam tubuh. Dengan menurunkan virus, penularan kepada orang lain dapat dihentikan, dan individu dengan HIV dapat memiliki kehidupan yang berkualitas. Identifikasi kasus pada pasien HIV yang berada di tahap awal dan segera menerima pengobatan ARV, mencegah seseorang untuk berkembang menjadi HIV tahap lanjut (AIDS) (Alamsyah, 2020).

Dalam Laporan Tahunan HIV-AIDS tahun 2022, disebutkan bahwa pendekatan utama untuk mencegah dan mengendalikan HIV adalah dengan mencapai Triple 95s atau 95-95-95 pada tahun 2030. Ini berarti: 95% dari individu yang hidup dengan HIV (ODHIV) mengetahui kondisi mereka, 95% dari ODHIV mengikuti terapi antiretroviral (ART), dan 95% dari ODHIV dalam ART mengalami penurunan viral. Indonesia masih belum berhasil memenuhi target tersebut. Hingga Desember 2022, pencapaian 95 persen yang pertama masih berada pada angka 81%, dan hanya setengah dari jumlah tersebut (41%) yang telah mendapatkan terapi ARV; sementara hanya 19% dari ODHIV yang menjalani pengobatan ARV memiliki virus yang tertekan (KEMENKES, 2022)

Puskesmas Kecamatan Kemayoran menjadi salah satu Puskesmas rujukan dalam layanan komprehensif HIV berkesinambungan. Dari data primer Puskesmas Kecamatan Kemayoran pada Januari – Maret 2024, Puskesmas Kemayoran menjadi salah satu puskesmas dengan pasien HIV-AIDS terbanyak di Jakarta Pusat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai penyakit HIV-AIDS dengan Infeksi Oportunistik Tuberkulosis dan terapi Antiretroviral (ARV).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah saya uraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien HIV-AIDS dengan infeksi oportunistik tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Kemayoran ?
2. Bagaimana profil persepan obat antiretroviral pada pasien HIV-AIDS dengan infeksi oportunistik tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Kemayoran berdasarkan golongan obat, regimen, dan profilaksis kotrimoksazol ?
3. Bagaimana kepatuhan berobat pasien HIV-AIDS dengan infeksi oportunistik tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Kemayoran berdasarkan *Multi-Month Dispensing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

- 1 Mengetahui Karakteristik Demografi pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, faktor risiko, dan distribusi lokasi tuberkulosis paru dan ekstra paru.
- 2 Mengelompokkan dan menganalisis Profil Persepan Obat Antiretroviral pasien HIV-AIDS dengan Infeksi Oportunistik Tuberkulosis berdasarkan Golongan Obat ARV, Regimen ARV yang digunakan, dan profilaksis kotrimoksazol
- 3 Mengelompokkan dan menganalisis kepatuhan berobat pasien HIV-AIDS dengan Infeksi Oportunistik Tuberkulosis berdasarkan indikator *Multi-Month Dispensing*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam membuat karya ilmiah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah dan memperluas wawasan mengenai penggunaan antiretroviral pada Pasien HIV-AIDS disertai dengan Infeksi Oportunistik Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Kemayoran.

2. Manfaat untuk Instansi Puskesmas Kecamatan Kemayoran

- a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang profil persepan obat antiretroviral disertai infeksi oportunistik tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Kemayoran untuk dijadikan landasan terkait pengobatan HIV-AIDS pada orang dewasa.
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang profil persepan obat antiretroviral disertai infeksi oportunistik tuberkulosis pada pasien HIV-AIDS di Puskesmas Kecamatan Kemayoran yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal konseling serta pelayanan kefarmasian.

3. Manfaat untuk Akademik

Sebagai bahasn masukan, evaluasi keilmuan, serta dapat digunakan sebagai referensi bacaan di perpustakaan kampus